

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. (Hery Noer Aly, Munzier S., 2003:01)

Pendidikan dalam Islam merupakan sesuatu yang penting bagi proses pengenalan terhadap Tuhannya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang telah Allah SWT anugerahkan yaitu potensi menjadi manusia yang bertaqwa. Menurut Ramayulis (2004:3) mengutip pendapat Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Berdasarkan pendapat Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam bertujuan membimbing rohani manusia agar sesuai dengan fitrah ilahiah.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.

Hery Noer Aly, Munzier S., (2003:11) Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses, serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak. Islam memandang pendidikan sebagai proses yang

terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai kholifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.

Islam melalui sumber rujukan utama mengajarkan pada umatnya untuk mengadakan perubahan, yang tentunya mengarah pada kebaikan. Kebaikan diperoleh melalui pendidikan. Untuk itu pendidikan sebagai ujung tombak bagi proses pencerdasan dan penanaman moral bagi masyarakat. Pendidikan Islam berarti proses pencerdasan manusia untuk mengenal Tuhannya dan penanaman moral Islami.

Al Qur'an juga mengingatkan kepada manusia bahwa setiap orang yang terlahir ke dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun. Sehingga manusia dituntut untuk selalu mengembangkan diri dengan menggali potensi dalam diri dan pengetahuan yang telah Allah ciptakan. Oleh karena itu Allah memberikan sarana kepada manusia untuk dapat mencapainya, yaitu pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا، ثُمَّ  
جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ، قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Artinya : “ Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai petunjuk ilahi untuk memperoleh pengetahuan). (QS Al-Nahl:78)

Berdasarkan firman Allah di atas dapat kita ketahui bahwa Allah mewajibkan kepada manusia untuk mengembangkan diri dengan menggali potensi yang telah

Allah ciptakan dalam diri manusia dan meningkatkan pengetahuan melalui sarana yang telah Allah anugerahkan.

Menurut Quraish Shihab (1996:437) ayat tersebut di atas mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan) dan akal, serta hati.

Empat sarana sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab harus difungsikan secara efektif sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa manusia diperintahkan untuk mengembangkan potensi sebagai anugerah Allah dan menggali pengetahuan melalui empat sarana yang telah Allah anugerahkan kepada manusia Sehingga manusia akan mampu memikul amanah sebagai *kholifah fil ardhi*

Objek ilmu yang harus digali dan dipelajari manusia adalah segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Quraish Shihab (1996:437) menjelaskan bahwa menurut ilmuwan Muslim objek ilmu mencakup alam materi dan nonmateri.

Terlepas dari masalah objek ilmu, adanya perintah untuk menggali ilmu pengetahuan adalah sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah masalah seks sebagai kebutuhan biologis. Seks merupakan naluri manusia sebagai anugerah Allah agar manusia dapat memiliki keturunan sebagai generasi penerusnya. Oleh karena itu, seks merupakan faktor yang penting untuk dipelajari agar kebutuhan seks berjalan dengan wajar.

Menurut Ahmad Mubarak (2002:118) motif kepada hubungan seks merupakan dorongan biologis yang bersifat fitri, yang selalu menuntut untuk dipuaskan.

Pengaruh dari dorongan itu menyebabkan manusia menyukai lawan jenisnya. Mereka merasa terpuaskan manakal mereka melakukan hubungan badan.

Jadi seks merupakan naluri manusia sehingga menjadi kebutuhan biologis manusia yang harus dipenuhi. Sehingga akan mandatangkan kepuasan dan ketenangan batin.

Al-Qur'an mengandung ajaran dalam berbagai hal termasuk masalah seks di antaranya masalah etika seksual. Ajaran ini perlu dipahami oleh manusia agar tujuan baik dari seks itu tercapai dengan memperhatikan etika seksual. Konsep ini harus diperhatikan karena sebagai pedoman bagi manusia dalam pergaulan rumah tangga.

Abdullah Nasih Ulwan (1996:118) mengingatkan kepada kita bahwa al-Qur'an menolak keras orang-orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memikirkan kandungan dan pesan ayat-ayatnya. Orang yang seperti itu dipandang orang yang rohani, hati, dan jiwanya terkunci.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : “ *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci* ”. (Q.S Muhammad:24)

Al Qur'an adalah sebagai *Way Of Life* bagi setiap muslim. Ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an adalah bersifat universal dan integral. Oleh karena itu, segala aktivitas baik aktivitas akal maupun perbuatan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Mengkaji Al Qur'an secara

mendalam sangat penting untuk menemukan kembali nilai-nilai yang harus menjadi pegangan manusia dalam mengarungi kehidupan dimulai dari kehidupan dalam rumah tangga.

Dalam kenyataan kehidupan di masyarakat muncul perilaku-perilaku manusia yang tidak mencerminkan norma-norma agama. Terjadinya penyimpangan perilaku seks dan aktivitas seksual yang tidak memperhatikan norma-norma dan di luar kelaziman juga menjadi bukti pengabaian dari norma-norma agama. Hal ini bisa diakibatkan mereka tidak mengetahui tentang norma-norma seks sehingga mereka melakukan hubungan seks sesuka hati mereka. Penyimpangan perilaku seks juga bisa diakibatkan karena kurangnya pemahaman tentang etika seksual. Oleh karena itu, mengetahui etika dalam pandangan Al Qur'an yang berkaitan dengan hubungan seksual adalah menjadi faktor penting.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan di banding makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar sisi kemuliaannya tetap terjaga maka manusia harus memperhatikan etika dalam kehidupan ini termasuk etika dalam hubungan seksual. Tuntunan tentang etika seksual juga untuk memberikan batasan larangan dan kebolehan dalam melakukan hubungan seksual. Sehingga tujuan dari prosesi hubungan seksual antara suami istri dengan mewariskan generasi yang soleh dan solehah dapat tercapai. Hal ini tentunya dengan memperhatikan etika seksual yang telah diatur oleh Islam melalui Al Qur'an.

Masalah ini menjadi objek penelitian penulis dalam penulisan skripsi dengan judul : **“ ETIKA SEKSUAL DALAM KEHIDUPAN SUAMI ISTRI PERSPEKTIF AL QUR'AN “**.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam skripsi ini, penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

### **1. Identifikasi Penelitian**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah tafsir tarbawi.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan pendekatan normatif.

#### **c. Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidak jelasan tentang etika dalam hubungan seksual suami istri yang terkandung dalam Al Qur'an.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari ketidak jelasan dalam masalah ini, maka permasalahan akan dibatasi sebagai berikut :

a. Etika dalam hubungan seksual suami istri.

b. Penafsiran Al Qur'an dalam tafsir Ibnu Katsir, Al Maraghi dan Fi Dzilalil Qur'an

c. Etika seksual dalam pandangan Al Qur'an.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

a. Bagaimana konsep etika seksual.

b. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang seks dalam Al Qur'an menurut para mufassir ?

- c. Bagaimana konsep Al Qur'an tentang etika dalam hubungan seksual bagi suami istri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep tentang etika seksual.
2. Untuk mengetahui penafsiran Al Qur'an.
- d. Untuk mengetahui konsep Al Qur'an tentang etika dalam hubungan seksual bagi suami istri ?

### **D. Kerangka Pemikiran**

Allah SWT telah menetapkan bahwa semua ciptaan-Nya memiliki pasangannya masing-masing, baik ciptaan-Nya itu benda-benda mati, hewan, tumbuh-tumbuhan, terlebih makhluk yang bernama manusia. Bahkan, sifat alam semesta pun telah memiliki pasangannya, misalnya langit-bumi, darat-lautan, panas-dingin, gelap-terang, kaya-miskin, duka-bahagia, sakit-sehat dan lain-lainnya. (Didi Jubaedi Ismail, Maman Abdul Jalil, 2000:10)

Prose penciptaan makhluk yang berpasang-pasangan merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri. Begitupun Allah menciptakan manusia dalam berlainan jenis antara laki-laki dan perempuan. Penciptaan manusia yang berlainan jenis tentunya mengandung sebuah tujuan yang dimulai dari Adam a.s dan Hawa.

Dalam proses penciptaan manusia, agar kelestarian tetap terjaga maka Allah memberikan naluri suka terhadap lawan jenisnya. Sehingga timbul ketertarikan pada perempuan dan ingin hidup bersama.

Menurut Ahmad Mubarak (2002:118) secara sosial, pengembangbiakkan manusia itu didahului dengan adanya ketertarikan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian setelah melalui prosedur yang diperlukan dalam sistem nilai sosial, keduanya melakukan kontak badan yang disebut dengan hubungan seks itu. Bagi manusia, hubungan seks merupakan hal yang menyenangkan dan penuh dengan nuansa, berkaitan dengan reproduksi maupun tidak, karena manusia memiliki dorongan seks yang membutuhkan pemuasaannya.

Jadi, motif hubungan seks merupakan dorongan biologis yang bersifat fitri, yang selalu menuntut untuk dipuaskan. Pengaruh dari dorongan itu menyebabkan manusia menyukai lawan jenisnya.

Karena motif kepada hubungan seks itu bersifat fitri, Al Qur'an bukan hanya tidak melarang, tetapi juga mengaturnya agar pemuasan terhadap dorongan seks itu tidak bertentangan dengan kemaslahatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Al Qur'an mencela tingkah laku seksual yang menyimpang, baik menyimpang dari norma maupun menyimpang dari kelaziman.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sudah menjadi sunnatullah penciptaan makhluk berpasang-pasangan terlebih lagi manusia. Agar kelestarian hidup manusia berkelanjutan maka Allah memberikan ketertarikan antara laki-laki dan perempuan sehingga timbul dorongan seksual. Dorongan seksual merupakan fitrah manusia. Namun, untuk kemaslahatan manusia maka dalam pemenuhan dorongan seksual tersebut harus memperhatikan norma atau etika.



Walaupun hubungan laki-laki dan perempuan sudah sah dan halal melalui ikatan pernikahan, namun dalam pemenuhan kebutuhan seksual harus memperhatikan masalah adab atau etika seksual.

Menurut Didi Jubaedi Ismail, Maman Abdul Jalil (2000:156) masalah adab berjimak (bersetubuh) yang sesuai dengan ajaran Islam sering diabaikan. Hal ini dikarenakan kedua pihak, suami dan istri, berasumsi bahwa mereka telah sah dan halal untuk melakukan persetubuhan tanpa harus mengetahui dan menghiraukan adab yang telah ditentukan oleh Islam.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk membahas tentang etika seksual yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, diperlukan sejumlah data kualitatif dan tehnik analisis digunakan untuk menunjukkan hubungan yang logis antara data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan penelitian. Untuk itu penulis susun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut :

##### **1. Mencari Masalah**

Mencari masalah yang dikaji oleh penulis adalah tentang etika seksual yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ketertarikan penulis untuk mengkaji ayat yang berhubungan dengan masalah di atas untuk mengetahui tentang etika seksual yang jarang dipahami dan diketahui oleh masyarakat awam. Padahal norma-norma itu merupakan bagian dari aktivitas seksual itu sendiri yang turut memberikan pengaruh positif secara medis maupun dalam tinjauan hukum Islam dan juga untuk

mepersiapkan generasi yang soleh-solehah. Etika dalam hubungan seksual telah banyak diabaikan oleh sebagian masyarakat. Apalagi mereka yang hanya berorientasi pada kenikmatan semata. Padahal bukanlah kenikmatan semata yang ingin didapat dari hubungan seks suami istri tetapi lebih dari itu diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang soleh-solehah sebagai amanah dari Allah yang telah memberikan naluri seks kepada manusia..

Untuk itulah penulis sebagai mahasiswa yang sedang mendalami ilmu pengetahuan pada institusi Islam yang berorientasi pada keagamaan, maka penulis merasa tertarik untuk mendalami tentang etika dalam hubungan seksual yang terdapat dalam Al-Qur'an.

## 2. Mencari Sumber Data dan Jenis Data

### a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sumber data tertulis yang diperoleh dari buku-buku atau literatur dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan inti masalah dalam penelitian ini. Dalam menginventarisir masalah data, peneliti menggunakan tiga bagian, yaitu :

- 1) Sumber data primer, diperoleh dari beberapa tafsir yaitu tafsir *Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, tafsir *Al Maraghi* karya Ahmad Musthofa Al Maraghy dan tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb.
- 2) Sumber data sekunder, yang diperoleh dari buku-buku dan bahan bacaan yang ada kaitannya dengan etika, seks dan adab dalam hubungan seksual.

### b. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang menyangkut data-data tentang masalah yang akan dibahas, yaitu etika dalam hubungan seksual yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

### 3. Mengidentifikasi Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik pemngumpulan data dengan tehnik studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.

### 4. Menganalisis Data

Dalam penganalisisan data yang penulis himpun dari ayat-ayat al-Qur'an dengan analisis konten dengan pendekatan tafsir tematik yang berpegang pada prinsip *istanthiqil Qur'an* (membiarkan al-Qur'an yang berbicara) dengan menggunakan hadits sebagai bayan (penjelas).

### 5. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari laporan penelitian, maka diperoleh berdasarkan kepada hasil analisis data-data yang telah dihimpun atau dengan kata lain bahwa kesimpulan juga merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

## **F. Sisitematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang penulis sajikan sebagai berikut :

- BAB I :       Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II :       Tinjauan Umum Etia seksual terdiri dari pengertian etika seksual, etika seksual dalam kehidupan suami istri, urgensi memahami Etika seksual.
- BAB III :      Penjelasan Umum Ayat-ayat tentang etika seksual terdiri dari teks dan terjemah QS. 2 *Al Baqarah*:187, 222-223 dan QS. 4 *An Nisa*:1, Asbabun Nuzul dan Penafsiran QS. 2 *Al Baqarah*:187, 222-223 dan QS. 4 *An Nisa*:1.
- BAB IV :      Etika Seksual Suami Istri Dalam Konsep Al Qur'an terdiri dari beberapa sub bab antara lain seks dalam pandangan Al Qur'an, Pernikahan dan hubungan seksual, dan etika dalam hubungan seksual suami istri
- BAB V :       Penutup dalam penutup ini penulis mengambil kesimpulan dan saran-saran.